

MAKNA ANAK BAGI IBU PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Fachrunniza¹, Imam Setyawan²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

fachrunniza.28@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang anak yang lahir dari hasil bekerja menjadi pekerja seks komersial masih jarang ditemukan. Relasi antara ibu dan anak dapat menjadi perhatian dari fenomena kehadiran anak hasil dari pekerjaan. Penelitian ini hadir dengan memberikan sudut pandang ibu terhadap kehadiran anak. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana gambaran ibu pekerja seks komersial memaknai kehadiran anak yang lahir dari hasil pekerjaan. Keterlibatan tiga orang partisipan yang dipilih melalui teknik sampling purposif dengan kriteria: (1) Wanita yang masih aktif bekerja menjadi pekerja seks komersial di lokalisasi; (2) Memiliki anak dari hasil pekerjaan berusia minimal 2 tahun; (3) Anak diasuh orang lain; dan (4) Bersedia menjadi partisipan penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dan dianalisis dengan metode analisis deksriptif. Terdapat empat persamaan makna anak yang muncul dari pengalaman partisipan, yaitu: (1) Reorientasi bekerja dari kesenangan menjadi kepedulian; (2) Sumber semangat agar dapat segera berhenti menjadi PSK; (3) Kekuatan dalam menghadapi kesulitan; dan (4) Kebersyukuran dan kebanggaan memiliki anak. Melalui penelitian ini, para partisipan mengungkapkan pengalaman pribadinya dalam memaknai kehadiran anak yang lahir dari hasil pekerjaan. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi psikologi keluarga dalam memahami kondisi pemaknaan ibu pekerja seks komersial terhadap anak hasil dari pekerjaan.

Kata kunci: kehadiran anak; ibu; pekerja seks komersial

Abstract

Research about child who was born from the result of working as a prostitute still rare to be found. The relation between mother and children can be the core of child presence phenomenon as a work result. This research present child presence from his/her mother's perspective. This research purpose is to understand how a prostitute mother interpret her child presence that birth from work result. The involvement of three participant that chosen from purposive sampling technique with following criteria: (1) Women who are still active working as a prostitute in brothel; (2) Have a child that birth from work result with a minimum age of 2 years; (2) Child raised by other people; and (4) Willing to be research participant. The interview will be conducted semi-structured and analyzed with descriptive analysis method. There are four similarities in meaning of children that appear from participant experience, such as: (1) Work reorientation from work to concern; (2) Source of encouragement so that the subject can stop being a prostitute; (3) Strength to face an adversity; and (4) Gratitude and pride of having a child. Through this research, participants tell their own experience in interpreting the presence of child that birth from work result. Findings in this research can be a suggestion for family psychology in understanding the conditions of prostitute mother meaning towards child from work result.

Keywords: child presence; mother; prostitute

PENDAHULUAN

Wanita tunasusila adalah sebutan lain untuk pekerja seks komersial (PSK) yang melakukan pelacuran dengan menyerahkan dirinya pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya (Kartono, 2014). Perbuatan melanggar susila ini dapat berakibat mendatangkan penyakit atau celaka kepada diri sendiri maupun orang lain yang bergaul dengan dirinya.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2015, sebanyak 0,55% penduduk wanita di Indonesia berprofesi sebagai pekerja seks komersial di lokalisasi atau tempat pelacuran yang legal secara hukum, belum terdata wanita penghibur yang bekerja di tempat karaoke, “pijat *plus-plus*”, “salon *plus-plus*”, dan daerah lain yang menjadi tempat menjual diri. Penyebaran pekerja seks komersial di Indonesia tahun 2015 sebanyak 64.435 yang tersebar di 168 lokalisasi (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Sosial RI, 2015).

Pekerjaan ini dipilih karena tidak membutuhkan keahlian tertentu, hanya cukup melayani laki-laki dan mendapatkan imbalan dalam jumlah yang tidak sedikit. Hasil dari imbalan tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari bahkan untuk gaya hidup. Sebagai seorang wanita pekerja seks komersial yang banyak melakukan hubungan seks pasti menghindari terjadinya kehamilan dan melahirkan anak dari hasil pekerjaan. Namun, tidak sedikit hubungan seks yang dilakukan mengakibatkan kehamilan dan terjadi suatu pengambilan keputusan untuk melahirkan anak tersebut tanpa seorang ayah dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Ibu seharusnya berperan menjadi contoh dan menjadi sekolah pertama bagi anak mengenal dunia, mempersepsikan dunia, dan membentuk dirinya menjadi

individu yang dapat diterima oleh orang lain dan dunia luar (Lestari, 2016). Pengakuan seorang mantan pekerja seks komersial dari Malang yang memiliki dua anak, salah satunya adalah anak hasil dari pekerjaannya di dunia pelacuran (Widyawati, 2015). Hal ini akan menjadi sebuah dilema bagi seorang ibu yang seharusnya dapat menjadi tempat berlindung bagi seorang anak.

Ibu pekerja seks komersial sering melibatkan orang lain dalam mengurus anak. Seringkali ibu kurang memperhatikan gizi dan tumbuh kembang anak karena terlalu sibuk bekerja dan memberikan kepercayaan penuh pada pengasuh (Sophia, Aruben, & Suyatno, 2015). Menurut John & Belsky (dalam Lestari, 2016) menjalani transisi menjadi orang tua lebih sulit bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan.

Pemaknaan mengenai perasaan seorang anak yang dilahirkan tanpa pernikahan oleh ibu, dapat membuat ibu menumbuhkan keterbukaan bagi anak agar dapat menjalin komunikasi lebih erat (Angelia, 2014). Pengasuhan yang dilakukan orang tua di dalam keluarga sebagai salah satu bentuk penanaman nilai bagi pendidikan anak. Melalui nilai-nilai yang ada orang tua akan membentuk bagaimana cara untuk mengasuh dan mewariskan nilai positif pada anak (Yi, Chang, & Chang dalam Lestari, 2016). Akan tetapi, bagaimana peran ibu pekerja seks komersial yang sehari-hari melakukan pekerjaan yang bernilai negatif dapat mengalirkan nilai positif yang seharusnya saat melakukan pengasuhan pada anak.

Ada proses penerimaan diri dan penerimaan anak dengan keadaan menjadi orang tua tunggal yang membuat ibu dapat menentukan bagaimana harus menyikapi keberadaan memiliki seorang anak. Anak dari ibu pekerja seks komersial terkadang merasakan bahwa tidak ada kepedulian bagi dirinya, baik sisi pendidikan maupun perkembangan mental (Nikmah, 2012).

Oleh karena itu, pemaknaan kehadiran seorang anak dengan keputusan memberikan rasa kasih sayang dalam merawat, memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak, dan tetap berkomitmen pada keputusan membesarkan anak memberi nilai tersendiri bagi ibu disaat tuntutan ibu masih aktif bekerja menjadi pekerja seks komersial.

Ibu dapat menaruh harapan bahwa stigma pada anak seorang pekerja seks komersial tidaklah selalu buruk dan anak tersebut dapat menjadi pribadi yang tumbuh dengan baik dan masa depan yang cerah. Solso, Maclin, & Maclin (2008), mengungkapkan pengambilan sebuah keputusan didasari oleh penalaran induktif yang dibuat berdasar pada pengalaman masa lalu dan berbagai macam pilihan alternatif terbaik. Brooks (2013) mendefinisikan orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing menuju kedewasaan. Orang tua membuat komitmen untuk mempersiapkan investasi bagi perkembangan anak jangka panjang sebagai bentuk tanggung jawab.

Pengasuhan yang dilakukan ibu akan menumbuhkan ikatan emosional diantara ibu dan anak. MacDonald dalam (Papalia & Feldman, 2014) menyebutkan bahwa kelekatan adalah timbal balik ikatan emosional yang bertahan diantara dua orang, khususnya anak dan pengasuh, mengenai kualitas hubungan masing-masing. Anak merupakan salah satu anugerah Tuhan yang dapat membawa kebahagiaan bagi orang tua. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangat dinantikan karena dianggap sebagai penerus garis keturunan, hasil cinta kehidupan perkawinan (Murniawati & Wibawa dalam Zulfitri 2013).

Holffman & Hoffman (dalam Zulfitri, 2013) menjelaskan konsep *Value of Children* (VOC) yang mengungkapkan bahwa anak memiliki nilai dari harapan orang tua dan kebutuhan orang tua. Nilai kehadiran seorang anak dapat ditinjau dari berbagai macam nilai, seperti nilai

ekonomi, nilai psikologis, dan nilai sosial. Frankl (2017) mengungkap makna pada satu orang dengan orang lain dapat berbeda. Sumber makna hidup ditemukan dengan cara melakukan sesuatu yang berharga pada pekerjaan, berbagi cinta dengan kepedulian kepada orang lain, dan melakukan keberanian pada keadaan-keadaan sulit. Suatu kejadian tertentu dapat memengaruhi bagaimana seseorang memaknai hidupnya dan peristiwa yang terjadi.

Beberapa penelitian pada pekerja seks komersial telah dilakukan sebelumnya. Fenomena kehamilan akibat hubungan seksual dengan pelanggan menjadi ketertarikan pada peneliti terdahulu, mulai dari bagaimana pengasuhan ibu PSK terhadap pola gizi anak, terdapat pula pengalaman ibu PSK yang masih aktif bekerja setelah melahirkan, dan hubungan ibu PSK dengan keluarga disaat masih harus bekerja di lokalisasi. Namun, belum terdapat penelitian yang mengungkapkan pemaknaan ibu PSK terhadap anak yang dilahirkan dari hasil hubungan seksual dengan pelanggan.

Hal ini membuat peneliti tertarik dengan melihat bahwa bekerja menjadi PSK memiliki risiko terjadi kehamilan akibat hubungan seksual dengan pelanggan. Dari kehamilan yang terjadi, ibu dapat mengambil keputusan untuk mempertahankan atau menggugurkan kandungan. Bagi ibu yang memilih untuk mempertahankan kandungan dapat memberikan pemaknaan berbeda-beda terhadap anak karena keputusan merawat anak dalam situasi yang sulit ditengah masih aktif bekerja menjadi PSK dan anak diasuh oleh orang lain. Maka, dilakukan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai makna anak yang lahir dari hubungan dengan pelanggan dan faktor pendukung masih bertahan bekerja pada ibu pekerja seks komersial.

METODE

Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah untuk memperoleh gambaran mengenai makna anak yang lahir dari hubungan dengan pelanggan dan faktor pendukung masih bertahan bekerja pada ibu pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif yang mana bertujuan untuk dapat menggali lebih dalam pengalaman ibu pekerja seks komersial memaknai kehadiran anak yang lahir dari hubungan dengan pelanggan.

Melalui pendekatan fenomenologis deskriptif, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran atau arti deskripsi dari pengalaman partisipan. Melalui deskripsi yang muncul peneliti akan menemukan esensi dari pengalaman partisipan. Dalam melakukan pencarian esensi dari sebuah pengalaman, peneliti harus menumbuhkan sikap *epoché*. *Epoché* dalam penelitian deskriptif berarti tidak terpengaruh dan terlepas dari bermacam-macam teori, pemikiran, asumsi, pandangan, penilaian, maupun anggapan yang ada dalam diri peneliti (La Kahija, 2017). Penelitian ini melibatkan tiga orang partisipan yang dipilih berdasarkan teknik sampling purposif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Wanita masih bekerja sebagai pekerja seks komersial di lokalisasi.
2. Telah memiliki anak dari hasil pekerjaan sebagai pekerja seks komersial berusia minimal 2 tahun.
3. Anak diasuh orang lain.
4. Individu bersedia menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dirintis dan dikembangkan oleh Amedeo Giorgi dan dikembangkan kembali oleh Subandi dengan teknik yang dikenal sebagai teknik eksplikasi. Menurut Subandi (2009),

eksplikasi merupakan proses mengungkapkan ungkapan responden yang masih bersifat implisit (tersirat).

Dalam metode ini, proses analisis diawali dengan pembuatan transkrip wawancara masing-masing partisipan. Langkah selanjutnya setelah membuat transkrip ialah membaca transkrip berulang-ulang dan dilanjutkan dengan membuat unit makna. Selanjutnya mulai mendeskripsikan setiap unit makna yang telah ditemukan ke dalam bahasa peneliti sedekat mungkin dengan bahasa partisipan dan memisahkan pernyataan serta pengulangan yang tidak relevan. Setelah mendapatkan unit makna, peneliti mengelompokkan dan menata kembali unit makna yang relevan dan memiliki kedekatan makna. Deskripsi ini disebut deskripsi fenomena individu (DFI).

Setelah itu, dapat dilakukan proses selanjutnya dengan mengidentifikasi episode-episode umum disetiap DFI. Pembatasan setiap episode memberi dasar untuk memahami proses transformasi secara waktu ke waktu. Selanjutnya melalui identifikasi episode dapat dilakukan eksplikasi tema yang mengacu pada gagasan dasar meliputi makna yang diungkapkan partisipan.

Tema-tema dalam setiap periode dieksplikasikan melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkrip asli, yang kemudian memberikan kutipan dari pernyataan subjek serta memberi penomoran dan dilakukan peneliti dalam keadaan *epoché*. Selanjutnya peneliti membuat sintesis atau penyatuan semacam ringkasan yang koheren dari keseluruhan tema-tema yang muncul pada setiap partisipan maupun tema yang unik pada partisipan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan eksplikasi data, peneliti menemukan tiga episode yaitu episode

kehidupan pekerja seks komersial sebelum hamil yang memuat tiga tema umum, episode menghadapi kehamilan dan melahirkan yang memuat empat tema umum, dan episode kehidupan setelah memiliki anak yang memuat empat tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Episode Umum

Episode	No	Tema
Kehidupan pekerja seks komersial sebelum hamil	1	Kehidupan yang menyulitkan sebelum bekerja
	2	Keterpaksaan masuk ke dalam pekerjaan seks komersial
	3	Tuntutan memilih bertahan bekerja
Menghadapi kehamilan dan melahirkan	1	Komitmen mempertahankan kandungan
	2	Dilema bekerja saat hamil
	3	Kesedihan proses melahirkan
	4	Ketidakpedulian stigma pada anak
Kehidupan setelah memiliki anak	1	Percaya pada orang tua asuh
	2	Rasa syukur kehadiran anak
	3	Perahasaan identitas dari anak
	4	Anak sebagai kebanggaan ibu dimasa depan

Ketiga subjek memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sebelum bekerja menjadi pekerja seks komersial. Subjek SD dan DD mengalami persamaan ketidakberhasilan dalam menjalin pernikahan yang membuat stressor tersendiri hingga akhirnya memutuskan bekerja. Subjek Y belum pernah menikah

sebelum bekerja kebutuhan ekonomi yang membuat subjek bekerja.

Ajakan dari teman untuk menjadi pemandu karaoke sama-sama menjadi awal subjek SD dan Y ke Sunan Kuning. Keduanya sama-sama tidak mengetahui pekerjaan seperti apa yang dilakukan dan merasa terjebak. Selanjutnya, subjek DD memang mencari tahu tempat menjadi pekerja seks komersial sebagai pelarian untuk pergi dari kehidupan perselingkuhan suami dan ibu. Ketiga subjek memutuskan untuk bertahan menjadi pekerja seks komersial dengan alasan dapat merubah nasib, pendapatan yang besar dan bertahan hidup.

[pemikiran untuk melanjutkan bekerja sebagai PSK] *yowes kadung* [ya sudah terlanjut] terjun disini ya sudahlah kerja disini aja mungkin bisa merubah nasib.// *Maksute* [maksudnya] buat anakku, *yowes* [ya sudah] dijalani// (SD, 108-110)

Masing-masing keluarga ketiga subjek tidak ada yang mengetahui pekerjaan yang ketiga subjek lakukan. Subjek SD masih memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan memiliki satu anak dari hasil pernikahan. Subjek DD memiliki satu orang anak dari hasil pernikahan dna menjauh dari keluarga untuk menghindari tekanan. Subjek Y memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yang mendidik subjek Y agar jangan sampai terjerumus pergaulan bebas karena usia yang masih muda.

Kehamilan yang terjadi pada ketiga subjek memiliki cerita masing-masing. Subjek SD dan DD memang menginginkan untuk memiliki anak dengan tanpa memedulikan ayah biologis dari anak yang dilahirkan. Subjek SD dan DD sama-sama dijanjikan pernikahan oleh tamu langganan.

Ya aku emang pengen hamil,// aku gini *ok* ah aku pengen punya anak lelaki *ngga* [tidak] dari bapaknya

siapa *ndak* [tidak] penting// yang penting saya punya anak gitu// (SD, 208-210)

Aku, memang *ngga* [tidak] kaget memang senang pengen punya anak, dianya [tamu dari Ternate] juga kaya gitu.// (DD, 97-98)

Subjek SD sempat menjalani pernikahan kedua namun akhirnya berpisah karena suami kurang bertanggung jawab. Reaksi subjek SD dan DD saat mengetahui kehamilan senang, walaupun subjek SD khawatir orang tua akan mengetahui. Berbeda dengan subjek DD yang ditinggalkan saat kehamilan empat bulan. Subjek Y tidak pernah menginginkan kehamilan terjadi, sehingga saat mengetahui hamil karena berhubungan seksual dengan operator karaoke subjek merasa kaget dan takut karena melanggar janji kepada orang tua.

Mempertahankan bayi yang ada dikandung dipilih oleh ketiga subjek dengan keyakinan bahwa bayi tidak bersalah dan berdosa. Pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan menjadi alasan ketiga subjek mempertahankan. Alasan tambahan subjek Y mempertahankan kandungan yaitu ayah biologis anak bersedia untuk bertanggung jawab dan menikahi subjek Y.

[reaksi ayah anak Y] Yaudah kan *biasane dewe-dewe kan mba, ono sing digugurke, ono sing gausah diurus* [biasanya sendiri-sendiri kan mba ada yang digugurkan, ada yang berpikir tidak harus diurus],/ *tapi kan ono sing dikandung ki rak dosa* [tapi kan yang ada dikandung (calon bayi) in tidak berdosa]// *terus bojoku iki berani tanggung jawab yowis* [terus suamiku ini berani tanggung jawab ya sudah] langsung nikah]/. (Y, 173-178)

Ketiga subjek selama hamil masih bekerja agar memiliki tabungan yang cukup untuk biaya persalinan dan juga

tuntutan pekerjaan. Subjek DD bekerja hingga usia kehamilan 9 bulan dan masih melayani hubungan seksual pada malam sebelum melahirkan tanpa rasa khawatir. Berbeda dengan subjek SD dan Y yang bekerja hanya menjadi pemandu karaoke saja tanpa melayani hubungan seksual, tetapi masih merokok dan meminum alkohol sebagai tuntutan namun juga sebuah kesenangan dan tambahan energi bekerja tanpa khawatir efek yang ditimbulkan pada bayi dikandung.

Lingkungan kerja yang terbiasa pada fenomena pekerja seks komersial yang hamil membuat ketiga subjek tidak memedulikan pendapat negatif orang lain tentang diri mereka. Subjek Y memiliki rasa kekhawatiran terhadap stigma yang akan diberikan orang kepada anak dan ketakutan membuat malu orang tua hamil diluar nikah. Sedangkan subjek SD dan DD tidak peduli jika orang lain membenci anak pekerja seks komersial selama ibu dapat memberikan kasih sayang penuh. Ketiga subjek sama-sama melakukan persalinan normal tetapi dengan kondisi psikologis yang berbeda. Subjek SD merasa nelangsa dan merana melahirkan sendirian karena suami mengingkari janji untuk datang menemani dan perasaan sedih jauh dari keluarga yang tidak mengetahui kondisi apa yang subjek SD sedang hadapi.

Subjek DD memang merasa sedih ketika melihat ibu hamil lain ditemani oleh suami, tetapi kebersyukuran tetap ada pengurus Pasar Kembang yang peduli menemani subjek melahirkan. Berbeda dengan kedua subjek lain, subjek Y melahirkan ditemani oleh suami tetapi dengan rasa kecewa pada diri sendiri telah mengecewakan kepercayaan orang tua bahkan melahirkan diusia yang masih muda 17 tahun. Lingkungan kerja yang tidak sehat bagi anak memberikan dampak tersendiri bagi ketiga subjek untuk memutuskan menitipkan anak pada orang lain untuk diasuh.

Subjek SD merasa tidak percaya diri dapat merawat anak kedua dan ketiga

dengan segala pemenuhan yang ada terlebih lagi segi pengasuhan dan pendidikan membuat ia memutuskan untuk memberikan anak kepada orang lain beserta hak asuhnya. Kepercayaan terhadap orang tua asuh yang dipilih juga membuat subjek SD yakin untuk memberikan anak selama ia bukan menjual dan masih bisa menemui anak-anaknya. Subjek DD memutuskan untuk menitipkan anak kepada seorang ibu yang baru saja keguguran anak perempuan membuat ia yakin ibu asuh dapat memberikan kasih sayang penuh bagi anak dan subjek dapat masih berkomunikasi serta mengontrol tumbuh kembang anak dari jauh.

Aku bisa melihat yang penting *toh* [kan] ngga [tidak] jauh dari aku./ kalau *ngurusi* [mengasuh] bisa-bisa aja mba./ tapinya kan masa depan dia [anak ketiga],// sekarang sekolah susah *toh* [kan]?/ harus punya akte./ harus masuk KK [kartu keluarga],/ harus punya orangtua./ (SD, 23-27)

Sedangkan subjek Y menerima tawaran sang ibu untuk membantu merawat anaknya dengan kepercayaan seorang nenek akan merawat cucu dengan sebaik mungkin dibandingkan orang lain, walaupun rentan terjadi konflik karena subjek menyerahkan sepenuhnya cara merawat kepada ibu. Ketiga subjek sama-sama memiliki perasaan sedih dan rindu harus memilih jauh dari anak. Subjek SD terkadang masih merasa tidak rela memberikan anak ketiga yang baru sehari ia lahirkan langsung dibawa oleh adik sepupu dan sang anak tidak boleh mengetahui status ibu kandung. Subjek Y merasa menyesal ketika sedang jauh dari anak dan teringat perbuatan masa lalu selama hamil memberikan asupan yang buruk dengan meminum alkohol tanpa rasa khawatir.

[Y memandang anak] *Yo bahagia ki bahagia mba, cuma ki kadang ki dalam arti nyesele ki pas isih meteng*

tak ombeni, tak kei opo, tak kei opo, wis tak kei werno-werno mba, getun e ning kono kuwi [ya kalau bahagia sih bahagia mba, cuma terkadang dalam arti waktu hamil aku minumin (alkohol), aku kasih apa, aku kasih apa, sudah aku kasih macam-macam mba, menyesalnya disitu.]// (Y, 570-574)

Kehadiran anak bagi ketiga subjek sama-sama menjadi penyemangat dan pengingat tujuan ketiga subjek bekerja menjadi pekerja seks komersial bukan untuk bersenang-senang tetapi bekerja demi mendapat penghasilan untuk kehidupan yang lebih baik dan segera berkumpul kembali dengan sang anak.

Obat, misalnya aku lagi susah lagi sumpek nelfon udah.// Buat cari rezekinya jadi tambah lancar, anak pokonya semuanya lah// (DD, 484-485)

[kekuatan menjalani peran saat ini] *Intine yo tak lakoni mba semenjak ngko nak anakku wis umur sekolah bakal aku metu soko kene mba* [intinya ya dijalani mba, nanti anakku umur sekolah aku bakal keluar dari sini mba],// *dalam arti aku ngumpulke duit piro-piro kanggo kebutuhan iki kebutuhan iki jenenge melebu sekolah kan perlu biaya kadang nyiapke persiapan iki sing tak jaluk kan ojo lara yo mba jenenge wong kan ra ngerti, maksute kan selama aku iki piye carane aku ngumpulke duit saakeh-akehe* [dalam arti aku mengumpulkan uang untuk kebutuhan ini kebutuhan ini kan namanya masuk sekolah perlu biaya untuk persiapan ini yang aku minta kan jangan sakit mba namanya orang kan tidak mengerti ya, maksudnya selama ini bagaimana aku mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya]// (Y, 620-630)

Makannya aku jalani disaat kita pulang,/ pulang bawa uang buat anak buat keluarga udah,/ walaupun kita disini kaya apa kerjanya yang penting kita tuh selalu ingat orangtua anak.// Semangat kita kan cuma itu,// cuma apa maunya seneng doang,/kalau aku disini kerja cuma mikirin buat anak kalau tanpa dia kita bukan apa-apa,// (SD, 116-121)

Kasih sayang kepada anak yang dilahirkan begitu besar tiada tara bagi ketiga subjek. Tetapi, bagi subjek SD dan DD rasa sayang terbagi menjadi lebih besar bagi anak yang dilahirkan dari pekerjaan. Hal ini terjadi karena subjek SD merasa dirinya memiliki ikatan batin yang lebih kuat pada anak ketiga karena terpisah dengan cepat. Sedangkan subjek DD merasa tidak memiliki kelekatan dengan anak pertama karena konflik yang terjadi antara suami dan ibu kandung dan lebih mendapatkan pengalaman peran menjadi ibu saat merawat anak kedua.

Aku, aku jujur lebih sayang dengan anak yang kedua soalnya dengan anak yang pertama aku kayanya ya memang ndak [tidak] dekat.// Oleh suamiku oleh orangtuaku memang tidak didekatkan ada jarak berarti kan aku merawat anakku ndak [tidak] kaya yang kedua nih.// Kalau yang ini kan aku kaya “oh begini cara merawat anak setiap malam kaya gini gini, nyuci baju anaknya”.// Kalau anakku yang pertama kan ngga [tidak], kayanya sekedar ngelahirin aja tok, dengan aku walaupun itu ibuku sendiri jadi aku agak dijauhin gitu, jadi aku lebih sayang sama anak yang kedua ini.// (DD, 495-502)

Subjek Y hanya memiliki satu orang anak yang rasa sayang kepada anaknya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

[kasih sayang pada anak] *Ibarate nak opo ya, anakku njaluk nganuku*

tak kei mba, njaluk jantungku tak kei [ibaratnya seperti apa ya, misal anakku minta apa namanya, minta jantungku pun aku kasih]// (Y, 610-612)

Rasa menyesal terkadang muncul saat subjek Y sedang mabuk lalu terbayang wajah anak di rumah dan ketika bertemu anak subjek Y tidak dapat mengontrol emosi sehingga secara tidak sengaja terkadang membentak anak.

Ketiga subjek merasa bersyukur anak yang lahir dari bekerja menjadi pekerja seks komersial tumbuh dengan sehat dan pintar. Ketiga subjek juga menyerahkan cara pengasuhan sepenuhnya kepada orang tua asuh maupun nenek dari anak. Tetapi subjek Y terkadang berkonflik dengan ibu yang sering berkata kasar dan membentak anak, subjek Y sebagai ibu tidak dapat menerima perlakuan tersebut dan hal ini menjadi kelemahan bagi subjek Y. Subjek SD dan DD mengajarkan agar anak tidak hidup berlebihan dan lebih memanfaatkan barang yang ada ketika menginginkan sesuatu.

Subjek Y mengajarkan anak untuk menjauhi pergaulan bebas dan tidak meniru perkataan ataupun perilaku kasar yang ditampilkan oleh orang dewasa yang ada di rumah, termasuk kakek, nenek, maupun teman-teman sebaya. Subjek DD dan Y akan menjadikan pengalaman bekerja menjadi pekerja seks komersial menjadi cerita bagi diri sendiri. Menjaga perasaan anak agar tidak sakit hati dan juga pandangan anak terhadap ibu membuat subjek DD dan Y tidak akan menceritakan identitas anak maupun latar belakang pekerjaan yang pernah subjek jalani kepada anak.

Yo, kan hal yang kaya gitu ndak [tidak] perlu diceritain ya jaga dia dari perasaan “berarti aku kaya gini”.// Jaga supaya dia nanti kalau udah besar ndak [tidak] *ngedrop*, ya banyak kan kalau anak dijaga intinya kan kalau anak gini kan ngga [tidak] bener gitu, yaudah dijaga aja supaya ndak [tidak] usah

ngerti sampai kapanpun// (DD, 419-423)

Yo maksute ben ra ngikuti jejak ibune, wis ibune koyo ngene sing penting anake ora [iya maksudnya supaya tidak mengikuti jejak ibunya, sudah ibunya seperti ini yang penting anaknya tidak]// (Y, 524-527)

Berbeda dengan subjek SD yang akan menceritakan kepada anak mengenai latar belakang pekerjaan dengan anggapan tidak selamanya kebohongan bisa ditutupi dan ia menerima jika anak akan merasa kecewa dan sakit tapi tetapi ia yakin anak akan tetap luluh dan menerima kenyataan yang ada.

Yo nantinya kalau tanya-tanya apa ko ibu yo bisa pasti pertanyaannya beda to mba./ “Ko ibuku dua?” [kemungkinan pertanyaan anak],/ kalau udah besar beda to ko jarang kesini begini gini, belum ditanya yo nanti bakalan apa ya aku *ndak* [tidak] tahu,/ yang pasti yo aku akan jawab apa-apa jujur daripada berbohong nanti anak itu ketika dewasa makin dewasa kesini-kesini berbohong awal nanti dia sakit hati mending kasih tahu mungkin dia bisa lebih mengerti.// Bohong kan ngga [tidak] selamanya bohong kan, menutupi kebohongan pertama bakal kedua kedua *ndak* [tidak] ada jujurnya// mending jujur saja walaupun dia sakit hati bakal mengerti,// kalau bohong kita mencari alasan terus cape kita bakalan ketahuan *nek* aku seandainya nanti ditanya, itu jawabannya.// (SD, 616-625)

Ketiga subjek berkeinginan untuk segera berhenti menjadi pekerja seks komersial dan menjalani hidup yang lebih baik. Ketiga subjek sama-sama mengandalkan pendidikan bagi pribadi anak, subjek DD ingin anak menjadi bidan

atau perawat sedangkan subjek Y ingin anak bersekolah di pesantren. Keinginan pribadi subjek SD ia ingin bisa menjalin pernikahan kembali merasakan cinta yang sesungguhnya dan kembali hamil memiliki anak dari pernikahan yang sah.

[harapan untuk anak] *Yo* lebih baiklah *oyo tiru mbokne* [jangan tiru ibunya],/(SD, 721)

Kasihlah pendidikan buat anak kita pendidikan itu lebih penting buat kita bisa kerja,/ orangtua kita yang punya tapi kalau kita *ndak* [tidak] bisa mengelola kita punya pegangan punya pendidikan sendiri yo buat apa, harus bisa mengelola itu to mba// (SD, 732-735)

Subjek DD ingin membangun rumah dan memiliki keluarga baru dengan orang tua asuh sebagai pengganti rasa rindunya terhadap keluarga yang telah jauh.

[harapan untuk anak] Aku pengen diri aku ini, anakku sekolah kebidanan atau perawat.// Soalnya kalau itu sama kaya kuliah kan./ Sekolah kebidanan atau perawat kan bisa kerja *ndak* [tidak] susah-susah lagi./ Jadi nyari yang pasti kalau aku.// (DD, 517-520)

Aku, aku pengennya hidup bareng sama yang *momong*.// Maksudnya hidup bareng, kalau nanti suatu saat aku bisa beli rumah aku pengen tinggal bareng.// Karena kan keluargaku jauh disana// (DD, 529-531)

Subjek Y ingin dapat hidup normal dan sehat tanpa harus meminum alkohol setiap saat dan berhenti saat anak memasuki usia sekolah.

[harapan untuk anak] *Harapane sing apik-apik, tak sekolahke sampe duwur nek ra iso yo tak ajari sing apik, tak pondoke, pokoke sing ojo koyo aku anakne ojo melu-melu koyo emakne*

[Harapannya yang baik-baik mba, aku sekolahkan sampai tinggi ya kalau tidak bisa pun aku akan ajarkan yang baik-baik, aku pesantrenkan, pokoknya jangan sampai anaknya mengikuti seperti ibunya]// (Y, 853-857)

Yowis intine kuwi mau wae mba, rak pengen mbalik koyo dunia iki meneh. Pengene yo hidup biasa wae ora mben dina mbengi ngombe congyang wae, kesel mbak awake. Pengene hidup normal [ya sudah intinya itu saja mba, tidak ingin kembali ke dunia yang seperti ini lagi. Ingin hidup yang biasa saja, kalau malam tidak minum congyang terus, tidak enak mba badannya. Ingin hidup normal]// (Y, 827-832)

Menghadapi kehamilan yang ada, ketiga subjek memandang bahwa anak yang didalam kandungan tidak berdosa dan tidak bersalah sehingga memutuskan untuk tidak melakukan aborsi sebagai bentuk tanggung jawab atas risiko pekerjaan yang dilakukan. Pengambilan keputusan ini sesuai dengan tahap dipaparkan oleh Sihalofo & Nasution (2012) yaitu individu mengambil keputusan dengan membuat komitmen dan mempersiapkan argumen untuk menguatkan keyakinan dan mengambil risiko tanpa rasa cemas.

Pekerjaan yang dijalani menjadi pilihan masing-masing subjek. Subjek masih merokok dan meminum alkohol saat bekerja dan tidak khawatir dengan bayi di dalam kandungan karena alasan menganggap bayi kuat. Sedangkan menurut Klingenberg (dalam Santrock, 2012) kebiasaan meminum alkohol selama masa kehamilan berisiko melahirkan keturunan yang memiliki *Fetal alcohol sprectrum disorder*. Abnormalitas dapat berupa kelainan bentuk wajah serta cacat tungkai, wajah, dan jantung. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketiga subjek tidak

memiliki pengetahuan yang cukup tentang risiko kehamilan.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Brooks (2013) yang mendefinisikan orang tua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing anak menuju kedewasaan. Kelemahan dari memilih untuk anak diasuh orang lain yaitu ketiga subjek kehilangan peran ibu kandung dalam mengawasi masa perkembangan anak. Bahasa pertama antara orang tua dan bayi ialah emosi. Emosi memiliki fungsi penting sebagai relasi bayi dan orang tua (Stern, 2010; Thompson, 2010 dalam Santrock, 2012).

Merahasiakan pekerjaan dari anak dan keluarga saat ini dilakukan ketiga subjek untuk menjaga nama baik dan juga dijadikan pengalaman untuk diri sendiri. Keinginan ketiga subjek anak tidak meniru apa yang ibu perbuat, sesuai dengan pendapat Hidayat dalam (Ahsan. dkk, 2014) bahwa orang tua selalu berupaya menjadi *role model* terbaik bagi anak karena peran aktif orang tua berpengaruh pada perkembangan anak dibawah umur lima tahun untuk meningkatkan kecerdasan moral.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, seluruh partisipan masih aktif bekerja di lokalisasi daerah Semarang dan Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan, ketiga subjek memiliki gambaran psikologis yang berbeda-beda saat memutuskan untuk mempertahankan kandungan ketika mengetahui kehamilan.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketiga subjek digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, ketiga subjek memiliki persamaan, yaitu pengambilan keputusan dilakukan atas dasar keyakinan bahwa anak yang dikandung tidak memiliki dosa dan kesalahan. Keputusan didasari oleh rasa tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dan tidak ingin menambah dosa kembali. Ketiga subjek

berkomitmen akan tetap merawat anak yang didalam kandungan walaupun harus menitipkan ana kepa orang lain.

Pada faktor eksternal dalam pengambilan keputusan, dipengaruhi oleh dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar tempat kerja yang sudah terbiasa dengan kehamilan pada pekerja seks komersial. Sehingga ketiga subjek berani mengambil risiko untuk mempertahankan dan tidak peduli dengan pandangan negatif dari sekitar. Ketiga subjek tidak merawat anak secara langsung dan memilih menitipkan kepada orang lain. Hal ini dilakukan karena merasa lingkungan kerja tidak sehat bagi anak dan percaya pada perawat orang tua asuh.

Makna kehadiran anak bagi ketiga subjek memiliki nilai yang sama, yaitu: 1) Reorientasi bekerja dari kesenangan menjadi kepedulian; 2) Sumber semangat agar dapat segera berhenti menjadi PSK; 3) Kekuatan dalam menghadapi kesulitan; dan 4) Kebersyukuran dan kebanggaan memiliki anak.

Harapan kehidupan yang lebih baik bagi anak agar tidak meniru apa yang ibu lakukan menjadi modal penanaman nilai positif dan pemberian pendidikan pada anak. Keputusan masih bertahan menjadi pekerja seks komersial hingga saat ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan anak walaupun terdapat keinginan untuk segera terlepas dari kelamnya lokalisasi dan menjalani hidup yang lebih baik dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, dkk. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di tk mutiara Indonesia kedungkandang malang. *ERUDIO Journal of Educational Innovation*. 2(2), 30-40
- Angelia, Y. (2014). Self disclosure ibu hamil diluar nikah kepada anaknya. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-11.

- Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting 9th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning 1st edition*. Jakarta :Noura BooksPT Mizan Publika
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nikmah, F. (2012). Konsep diri anak pekerja seks komersial yang tinggal ditengah masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 78-84
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Experience human development 12th edition*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Sosial RI. (2015). *Rakornas penanganan prostitusi dan gelandangan pengemis hasilkan 6 kesepakatan penanganan tuna susila dan 11 kesepakatan penanganan gelandangan pengemis*. Diunduh dari <http://ppid.kemsos.go.id/?news/read/Berita/512/Rakornas%20Penanganan%20Prostitusi%20dan%20Gelandangan%20Pengemis%20Hasilkan%206%20Kesepakatan%20Penanganan%20Tuna%20Susila%20dan%2011%20Kesepakatan%20Penanganan%20Gelandangan%20Pengemis>.

Santrock, J. W. (2012). *Life span development 13th edition*. Jakarta: Erlangga.

Sihaloho, N & Nasution, I. K. (2012). Tahapan pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada remaja putri. *Predicara*, 1(1), 37-46

Solso, R., Maclin, O., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif edisi delapan*. Jakarta: Erlangga

Sophia, D., Aruben, R., & Suyatno. (2015). Kajian kasus hubungan pola asuhan gizi, pengetahuan gizi ibu pekerja seks komersial dengan status gizi pada anak baduta (studi di kompleks lokalisasi tegalrejo, kecamatan bergas, kabupaten semarang, jawa tengah tahun 2014). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 239-243

Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: studi fenomenologis pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widyawati, S. (2015, 5 Maret). Kisah psk tobat dari malang, lahirkan anak hasil 'kerja' di lokalisasi. *Malang Raya Tribun News*. Diunduh dari <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/03/05/kisah-psk-tobat-dari-malang-lahirkan-anak-hasil-kerja-di-lokalisasi>.

Zulfitri, N. M. (2013). Studi deskriptif : nilai anak bagi orang tua yang memiliki anak tunggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-22.